

Analisis Pendapatan Rumah Tangga Sistem Integrasi Sapi Kelapa Sawit (SISKA) Pola Semi Intensif di Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan

Farm Household Income Analysis of Integrated Cow Oil Palm System (SISKA) Semi Intensive Pattern In Pangkalan Lesung Sub-district Pelalawan District

Intan Feronika¹, Yusmini², Jum'atri Yusri²

¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, intanv71@gmail.com

²Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, miny_agb1@yahoo.co.id; jum_yusri@yahoo.co.id

Abstrak

Sistem integrasi sapi – kelapa sawit adalah suatu kegiatan yang memadukan dua atau lebih usahatani dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan. Penerapan sistem integrasi antara ternak sapi dan kelapa sawit memberikan dampak yang sangat besar bagi petani, terutama memperbaiki manajemen pengelolaan perkebunan kelapa sawit dan pengelolaan sapi yang efektif bagi peningkatan produktifitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur pendapatan dan distribusi pendapatan rumahtangga petani program SISKA. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan responden penelitian diambil sebanyak 40 petani secara sensus. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga SISKA bersumber dari pendapatan utama dan pendapatan sampingan. Pendapatan utama petani SISKA bersumber dari usahatani kelapa sawit lahan SISKA dan usahatani kelapa sawit non SISKA, sedangkan pendapatan sampingan petani SISKA bersumber dari usahatani sapi, usaha dagang, Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan perangkat desa. Usaha kelapa sawit SISKA memperoleh rata-rata penghasilan sebesar Rp25.350.084,69/2 ha/tahun (55,48%), dari usahatani kelapa sawit non SISKA yaitu sebesar Rp12.547.756,82/rataan luas lahan 1,03 ha/tahun (27,46%). Untuk pendapatan sampingan pertanian dari ternak sapi memperoleh rata-rata penghasilan sebesar Rp3.768.200,52/tahun (8,25%). Sedangkan untuk pendapatan dari nonpertanian memperoleh hasil sebesar Rp3.905.312,50/tahun (8,81%). Nilai Indeks Gini Ratio petani berada pada ketimpangan rendah yaitu 0,03, artinya karena kegiatan usahatani kelapa sawit dan kegiatan ternak sapi bersifat homogen.

Kata kunci: sistem integrasi, pendapatan rumahtangga, distribusi pendapatan, indeks gini ratio

Abstract

Cow-oil palm integration system is an activity that combines two or more farms with the aim of increasing profits. The application of a system of integration between cattle and oil palm has a huge impact on farmers, especially improve the management of oil palm plantation and effective cattle management for increasing productivity. This researchy aims to analyze the income structure and income distribution of SISKA program household farmers. This research was conducted in Pangkalan Lesung district Pelalawan regency. The methods used in this research is a survey method and research respondents taken as many as 40 farmers in a census. The results showed that household income is sourced from the primary income SISKA and sideline income. The main income of the farmer SISKA sourced from farming the land for palm oil SISKA and non SISKA, SISKA farmers sideline income while sourced from cattle business, trade business, civil servant (PNS), and Councilor. Oil Palm ventures SISKA earn an average income of Rp 25.350.084,69/2 ha/year (55.48%), from oil palm farming on non which is Rp12.547.756,82/ average land area 1.03 ha/year (27.46%). For a side income from livestock farms obtain average income of Rp 3.768.200,52/year (8.25%). As for the revenue from non-agricultural get the Rp 3.905.312 .50/year (8.81%). The Gini Index of Ratio of farmers is at a low inequality of 0.03, meaning that oil palm farming activities and cattle activities are homogeneous.

Keywords: integration system, household income, income distribution, gini ratio index

Pendahuluan

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan andalan Indonesia. Luas perkebunan kelapa sawit Indonesia pada tahun 2016 yaitu sebesar 11.672.861 Ha dengan jumlah produksi sebanyak 33.500.691 ton. Provinsi Riau memiliki areal perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia. Luas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau pada tahun 2016 tercatat seluas 2.430.508 ha. Sebagian besar penduduk Provinsi Riau memperoleh pendapatan dari mengusahakan atau pun bekerja di sektor perkebunan, khususnya perkebunan kelapa sawit[1].

Pemerintah telah mengupayakan berbagai program dalam rangka meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit. Salah satu program yang diberikan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani kelapa sawit adalah sistem integrasi sapi dengan kelapa sawit. Diawal program integrasi sapi dengan kelapa sawit, pemerintah memberikan bantuan kepada kelompok tani berupa mesin pencacah (*chooper*), sapi, kandang, dan gudang.

Sistem Integrasi Sapi Kelapa Sawit (SISKA) adalah kegiatan yang memadukan 2 (dua) usahatani yaitu usahatani kelapa sawit dan usahatani sapi dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan. Dimana terdapat dua pola pemeliharaan SISKA yaitu pola pemeliharaan intensif dan pola pemeliharaan semi intensif. Pola pemeliharaan intensif dilakukan dengan cara mengandangkan sapi secara terus menerus pada lahan perkebunan kelapa sawit. Sedangkan pola pemeliharaan semi intensif dilakukan dengan cara menggembalakan sapi secara terkendali dari pagi sampai dengan sore hari pada lahan perkebunan kelapa sawit [6].

Disamping menghasilkan produk utama, kelapa sawit juga menghasilkan produk sampingan berupa pelepah, hijauan daun dan gulma yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi. Dan pada ternak sapi menghasilkan kotoran/pupuk organik yang dapat dimanfaatkan untuk kesuburan tanah dalam kebun kelapa sawit, dimana kondisi ini saling sinergi dan bermanfaat sehingga menghasilkan keuntungan/pendapatan ganda [8].

Kabupaten Pelalawan adalah salah satu dari 12 Kabupaten/Kota di Provinsi Riau yang menjadikan sektor perkebunan atau sektor primer sebagai sektor unggulan. Sektor perkebunan terutama kelapa sawit dan karet memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Pelalawan. Jumlah sapi tahun 2016 di Kecamatan Pangkalan Lesung sebanyak 1.324 ekor, dimana pada tahun 2015 jumlah sapi adalah sebanyak 1.253 ekor [2]. Peningkatan produksi dan jumlah ternak sapi di Kecamatan Lesung menandakan bahwa usaha peternakan sapi potong potensial untuk dikembangkan dalam mendukung program sistem integrasi sapi kelapa sawit. Penerapan sistem integrasi antara ternak sapi dan kelapa sawit memberikan dampak yang sangat besar bagi petani. Terutama untuk memperbaiki manajemen pengelolaan perkebunan kelapa sawit dan pengelolaan sapi yang efektif bagi peningkatan produktifitas.

Di Kecamatan Pangkalan Lesung terdapat beberapa orang petani kelapa sawit non sistem integrasi yang menajalakan usahatani sistem integrasi. Dimana petani hanya menggunakan lahan seluas dua hektar untuk sistem integrasi sapi kelapa sawit, hal itu dikarenakan sedikitnya jumlah sapi yang dimiliki. Sehingga petani yang memiliki lahan lebih dari dua hektar yang mengikuti kelompok tani SISKA menerapkan usatani non SISKA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan rumah tangga petani SISKA, menganalisis struktur pendapatan rumah tangga petani SISKA, dan menganalisis distribusi pendapatan rumah tangga petani SISKA di Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pangkalan Lesung, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi penelitian adalah atas dasar pertimbangan bahwa Kecamatan Pangkalan Lesung adalah salah satu daerah yang memperoleh bantuan dari pemerintah untuk mendukung sistem integrasi sapi kelapa sawit pola semi intensif. Metode pengambilan responden dilakukan secara sensus yaitu mengambil semua populasi sebagai responden, dimana terdapat 40 populasi yang dijadikan sebagai responden. Dari 40 orang responden petani yang menjalan usahatani SISKA, terdapat 19 orang responden yang menajalakan usahatani non SISKA disamping usahatani SISKA.

Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, analisis usahatani, dan analisis angka indeks gini ratio. Analisis data untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani sistem integrasi sapi kelapa sawit (SISKA) di Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan sebagai berikut:

Biaya Produksi Kelapa Sawit

Biaya yang dikeluarkan oleh petani setiap tahun meliputi biaya tetap dan biaya variabel, dengan rumus: [4]

$$TC = TFC + TVC$$

keterangan:

TC : Biaya Total (Rp/tahun)
TFC : Biaya Tetap (Rp/tahun)
TVC : Biaya Variabel (Rp/tahun)

Biaya tetap yang dikeluarkan pada usahatani kelapa sawit pada penelitian ini adalah biaya investasi, biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya penyusutan alat kelapa sawit, dan pajak lahan. Metode penyusutan yang dipakai pada penelitian ini adalah metode garis lurus, dimana beban penyusutan dihitung sama besarnya setiap tahun. Rumus penyusutan: [4]

$$D = \frac{NB - NS}{UE}$$

keterangan:

D : Penyusutan (Rp/tahun)
NB : Nilai beli alat (Rp/unit)
NS : Nilai sisa (Rp/unit)

Untuk menghitung penyusutan alat usahatani kelapa sawit SISKA dan lahan kelapa sawit non SISKA menggunakan perhitungan persentase, karena alat yang digunakan sama.

Biaya Produksi Sapi

Data ini diperoleh dari biaya yang dikeluarkan oleh petani setiap tahun meliputi biaya tetap dan biaya variabel, dengan rumus: [4]

$$TC = TFC + TVC$$

keterangan:

TC : Biaya Total (Rp/tahun)
TFC : Biaya Tetap (Rp/tahun)
TVC : Biaya Variabel (Rp/tahun)

Penerimaan Usahatani Kelapa Sawit

Penerimaan merupakan manfaat yang dapat dinyatakan dengan uang yang diterima oleh petani. Rumus sebagai berikut: [4]

$$TR = P \times Q$$

keterangan:

TR : Penerimaan Kotor (Rp/ha/tahun)
P : Harga Jual Komoditi (Rp)
Q : Jumlah Produksi (kg/ha/tahun)

Penerimaan Usahatani Sapi

Penerimaan usahatani sapi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut : [3]

$$TR = (A \times Ha) + (B \times Hb) + PNT$$

keterangan :

TR : Total *Revenue*/Penerimaan Total (Rp/tahun)
A : Total jumlah sapi yang dijual dalam satu tahun (ekor/tahun)
B : Jumlah kotoran sapi (kg/tahun)

- Ha : Harga sapi per ekor (Rp/kg)
 Hb : Harga kotoran sapi per kilogram (Rp/kg)
 PNT : Perubahan Nilai Ternak selama 1 tahun analisis (Rp/tahun)

Pendapatan Bersih Usahatani Kelapa Sawit

Pendapatan bersih yaitu, total penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Menghitung pendapatan bersih petani digunakan rumus sebagai berikut : [4]

$$\pi = TR - TC$$

keterangan:

- π : Pendapatan Bersih (Rp/ha/tahun)
 TR : Total Penerimaan dari Usahatani Kelapa Sawit (Rp/ha/tahun)
 TC : Biaya Produksi dari Usahatani Kelapa Sawit (Rp/ha/tahun)

Pendapatan Bersih Usahatani Sapi

Menghitung pendapatan bersih usahatani sapi digunakan rumus sebagai berikut : [4]

$$\pi = TR - TC$$

keterangan:

- π : Pendapatan Bersih (Rp/peternak/tahun)
 TR : Total Penerimaan dari Usahatani Sapi (Rp/peternak/tahun)
 TC : Biaya Produksi dari Usahatani Sapi (Rp/petani/tahun)

Pendapatan Non Pertanian

Usaha non pertanian (*non farm*) adalah usaha di luar bidang pertanian yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk menambah pendapatan keluarga, biasanya dilakukan oleh anggota keluarga yang berusia kerja misalnya berdagang, buruh non pertanian dan lain-lain. Untuk memperoleh pendapatan non pertanian tidak dilakukan analisis pendapatan secara detail namun dengan menanyakan secara langsung pendapatan bersih yang diperoleh selama per minggu per bulan atau per tahun (Rp).

Pendapatan Rumah Tangga

Mengukur pendapatan rumah tangga perlu diketahui pendapatan utama dan sampingannya. Pendapatan utama berasal dari pendapatan atau pekerjaan utama petani sampel sebagai petani sistem integrasi sapi-kelapa sawit. Mengukur tingkat pendapatan rumah tangga, digunakan rumus [6]:

$$Y_{rt} = Y_{i1} + Y_{i2}$$

$$Y_{rt} = (A_1) + (B_1 + B_2 + B_3)$$

keterangan:

- Y_{rt} : Pendapatan rumah tangga (Rp/tahun)
 Y_{i1} : Pendapatan utama rumah tangga (Rp/tahun)
 Y_{i2} : Pendapatan dari usaha sampingan (Rp/tahun)
 A_1 : Pendapatan utama (Pendapatan usahatani siska) (Rp/tahun)
 B_1 : Pendapatan sampingan selain usahatani siska (Rp/tahun)
 B_2 : Pendapatan istri (Rp/tahun)
 B_3 : Pendapatan anak (Rp/tahun)

Struktur Pendapatan

Struktur pendapatan dapat didefinisikan sebagai komponen penyusun pendapatan baik itu yang pokok (utama) maupun yang tambahan (sampingan) yang diperoleh oleh seluruh anggota keluarga dalam periode waktu tertentu, dapat berupa uang maupun berupa barang [5]. Untuk menghitung struktur pendapatan rumah tangga petani SISKAdapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Y = A + B$$

keterangan :

- Y = Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)
 A = Pendapatan dari mata pencaharian pertanian (Rp/bulan)
 B = Pendapatan dari mata pencaharian non pertanian (Rp/bulan)

Distribusi Pendapatan

Untuk Menganalisis distribusi pendapatan, menggunakan koefisien Gini Rasio [9] untuk melihat ketimpangan pendapatan rumahtangga, rumus:

$$GR = 1 - \sum (X_i - X_{i-1}) (Y_i - Y_{i-1})$$

keterangan:

- GR = Angka Gini Rasio.
 Xi = Proporsi jumlah rumahtangga kumulatif kelas i.
 Yi = Proporsi jumlah pendapatan rumahtangga kumulatif kelas i.

Kelas i jika dibagi dalam tiga kelas (k=3) menjadi :

- Kelas 1 = 40% terendah.
 Kelas 2 = 40% sedang.
 Kelas 3 = 20% tertinggi.

Kriteria ketimpangan distribusi pendapatan Gini Ratio [9] adalah :

1. Angka Gini < 0,3 merupakan ketimpangan rendah atau ringan.
2. Angka Gini 0,3-0,4 merupakan ketimpangan sedang.
3. Angka Gini \geq 0,4 merupakan ketimpangan berat.

Hasil dan Pembahasan

Sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani SISK A Pola Semi Intensif

Pendapatan rumahtangga bersumber dari pendapatan utama dan pendapatan sampingan. Sumber pendapatan rumahtangga petani sistem integrasi sapi kelapa sawit di Kecamatan Pangkalan Lesung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi petani berdasarkan sumber pendapatan rumahtangga

Sumber Pendapatan	Jenis Pekerjaan	Jumlah Jiwa (orang)
Pendapatan Utama	Kelapa Sawit SISK A	40,00
	Kelapa Sawit Non SISK A	19,00
Pendapatan Sampingan Pertanian	Ternak Sapi	40,00
Pendapatan Sampingan Non Pertanian	Berdagang	2,00
	PNS	1,00
	Perangkat Desa	3,00

Tabel 1. menunjukkan bahwa pendapatan rumahtangga petani sistem integrasi sapi kelapa sawit (SISK A) bersumber dari pendapatan utama dan pendapatan sampingan, baik dari pendapatan sampingan pertanian maupun pendapatan sampingan non pertanian. Pendapatan utama diperoleh dari pendapatan usahatani kelapa sawit lahan SISK A dan usahatani kelapa sawit lahan non SISK A. Dari 40 petani SISK A terdapat 19 orang petani yang memperoleh pendapatan utama dari usahatani kelapa sawit non SISK A. Untuk pendapatan sampingan pertanian diperoleh dari usahatani sapi, dan pendapatan sampingan non pertanian diperoleh dari usaha dagang sebanyak dua orang dari 40 responden, Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak satu orang dari 40 responden, dan perangkat desa sebanyak tiga orang dari 40 responden

Analisis Usahatani Kelapa Sawit

Biaya Produksi

Biaya Tetap

a. Biaya Investasi

Pada penelitian ini, biaya tetap yang dikeluarkan berupa biaya investasi kelapa sawit, biaya penyusutan alat, biaya pajak lahan, dan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Biaya investasi

kelapa sawit di Kecamatan Pangkalan Lesung dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa total biaya investasi awal pada perkebunan kelapa sawit dengan luas lahan 1 hektar sebesar Rp. 58.176.915,00. Untuk biaya investasi dari umur 0-4 diasumsikan akan ditanggung sama selama umur produksi 20 tahun yaitu Rp 2.908.845,75/tahun. Pada tahun ke-4 biaya investasi yang dikeluarkan oleh petani lebih tinggi dari tahun sebelumnya, pada tahun tersebut petani lebih banyak pembelian pada pupuk karena buah pasir sudah mulai berbuah.

Tabel 2. Biaya investasi perkebunan kelapa sawit per hektar di Kecamatan Pangkalan Lesung

No	Tahun	Biaya Investasi (Rp)
1	Tahun 0	54.289.950,00
2	Tahun 1	717.075,00
3	Tahun 2	715.575,00
4	Tahun 3	977.265,00
5	Tahun 4	1.477.050,00
Jumlah		58.176.915,00

b. Biaya Penyusutan

Untuk menghitung biaya penyusutan usahatani kelapa sawit SSKA dan usahatani kelapa sawit non SSKA dibagi menggunakan persentase dari luas lahan. Rata-rata biaya penyusutan alat usahatani kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata penggunaan alat pertanian dan penyusutan dalam usahatani kelapa sawit SSKA dan usahatani dari lahan kelapa sawit non SSKA tahun 2017-2018

Uraian	Rata-rata Harga Alat (Rp/Tahun)	Rata-rata Biaya Penyusutan Kelapa Sawit Siska (Rp/Tahun)	Rata-rata Biaya Penyusutan Kelapa Sawit Non Siska (Rp/Tahun)
Egrek	608.250,00	75.280,82	22.039,18
Gancu	44.312,50	7.590,25	3.741,75
Dodos	120.425,00	14.887,75	4.380,25
Mesin Babat	900.000,00	61.314,29	28.685,71
Parang	74.575,00	21.973,17	10.780,16
Angkong	425.950,00	61.740,08	30.215,92
Jumlah		242.786,36	99.842,98

Penyusutan alat pertanian Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah penyusutan alat pada kelapa sawit SSKA adalah sebesar Rp 242.786,36/tahun, sedangkan jumlah penyusutan alat untuk kelapa sawit dari lahan non SSKA adalah sebesar Rp 99.842,98/tahun.

c. Biaya Tenaga Kerja

Kegiatan yang dilakukan dalam usahatani kelapa sawit adalah pemupukan kimia, pemupukan organik, pemberantasan gulma, *prunning*/penunasan, dan pemanenan. Di Kecamatan Pangkalan Lesung ini, petani kelapa sawit menerapkan sistem borongan dimana petani membayar upah sebesar Rp 16.000,00/sak untuk kegiatan pemupukan kimia, Rp 4.500,00/sak untuk kegiatan pemupukan feses, dan Rp 250/liter untuk kegiatan pemupukan urine. Untuk pemberantasan gulma juga menggunakan sistem borongan dengan upah sebesar Rp100.000,00/Ha. Sedangkan untuk upah *prunning*/penunasan juga menggunakan sistem borongan dengan upah sebesar Rp 1.500,00/pokok. Dan untuk pemanenan diupah sebesar Rp 110/kg, pemanenan dilakukan sebanyak 2 kali dalam sebulan. Distribusi penggunaan dan biaya tenaga kerja dalam keluarga kelapa sawit SSKA dapat dilihat pada Tabel 4.

Penggunaan tenaga kerja pada Tabel 4 menunjukkan rata-rata penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) petani kelapa sawit SSKA di Kecamatan Pangkalan Lesung sebesar 38,92 HOK dan total biaya yang dikeluarkan oleh petani sawit sebesar Rp 6.960.713,28/tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja pemanenan lebih besar dibandingkan yang lain. Untuk jumlah HOK Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) petani SSKA di Kecamatan Pangkalan Lesung sebesar 40,8 HOK dan total biaya yang dikeluarkan petani kelapa sawit SSKA sebesar Rp 8.099.856,45/tahun. Biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) kelapa sawit SSKA lebih besar dibandingkan dengan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), hal ini dikarenakan beberapa orang petani hanya menggunakan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) saja. Untuk distribusi penggunaan tenaga kerja usahatani dari lahan sawit non SSKA dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4. Rata-rata jumlah dan biaya penggunaan TKDK petani kelapa sawit SISKA Tahun 2017-2018

Jenis Kegiatan	Rata-rata Jumlah HOK TKDK	Rata-rata Upah/tahun	Rata-rata Jumlah HOK TKLK	Rata-rata Upah/tahun
Pemupukan Kimia	2,33	213.470,40	3,00	280.051,20
Pemupukan Feses	2,33	418.918,50	3,00	540.540,00
Pemupukan Urin	2,31	396.000,00	3,00	1.029.600,00
Pemberantasan Gulma (Mekanik)	2,85	285.000,00	-	-
Pemberantasan Gulma (Herbisida)	-	-	1,80	180.000,00
Pruning	5,10	2.187.900,00	6,00	2.574.000,00
Pemanenan	24,00	3.456.454,38	24,00	3.495.665,25
Jumlah	38,92	6.960.713,28	40,80	8.099.856,45

Tabel 5. Rata-rata jumlah dan biaya penggunaan TKLK petani kelapa sawit non SISKA Tahun 2017-2018

Jenis Kegiatan	Rata-rata Jumlah HOK TKDK	Rata-rata Upah/tahun	Rata-rata Jumlah HOK TKLK	Rata-rata Upah/tahun
Pemupukan Kimia	0,45	196.310,40	1,43	365.851,20
Pemberantasan Gulma (Herbisida)	-	-	1,80	180.000,00
Pruning	2,00	1.233.375,00	2,08	1.249.462,50
Pemanenan	9,00	1.498.997,50	11,40	1.660.241,00
Jumlah	11,45	2.928.682,90	16,71	3.455.554,70

Penggunaan tenaga kerja pada Tabel 5. menunjukkan rata-rata jumlah HOK penggunaan TKDK petani kelapa sawit non SISKA di Kecamatan Pangkalan Lesung sebesar 11,45 HOK dan total biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa sawit non SISKA adalah sebesar Rp 2.928.682,90/tahun. Sedangkan rata-rata jumlah HOK TKLK kelapa sawit non SISKA di Kecamatan Pangkalan Lesung sebesar 16,71 HOK dan total biaya yang dikeluarkan oleh petani sawit sebesar Rp 3.455.554,70/tahun.

Biaya Variabel

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani kelapa sawit SISKA di Kecamatan Pangkalan Lesung adalah biaya pupuk urea, pupuk TSP, pupuk NPK, feses, urine, *gramaxone*, dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani dari lahan kelapa sawit non SISKA adalah biaya pupuk urea, pupuk TSP, pupuk NPK, *gramaxone*, dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Perbedaan biaya variabel yang dikeluarkan petani kelapa sawit SISKA dengan kelapa sawit lahan non SISKA yaitu pada kelapa sawit dari lahan non SISKA, petani tidak menggunakan pupuk organik berupa fese dan urine sapi.

Produksi Kelapa Sawit

Produksi adalah hasil pemanenan yang dilakukan petani dari hasil usahataniannya dalam jangka waktu tertentu. Produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh banyak faktor, baik luar maupun dari tanaman kelapa sawit itu sendiri. Dari hasil penelitian diketahui petani melakukan pemanenan 2 kali dalam sebulan. Data produksi kelapa sawit petani yang tergabung kedalam kelompok tani di Kecamatan Pangkalan Lesung dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa rata-rata produksi kelapa sawit yang dihasilkan oleh petani adalah sebanyak 2.647,38 kg/bulan dari total produksi 31.778,78 kg/tahun. Harga kelapa sawit per bulan tidak menetap, hal ini disebabkan oleh kebijakan perusahaan plasma. Pendapatan rata-rata per bulannya sebesar Rp 4.363.832,48/bulan. Untuk data produksi kelapa sawit non SISKA petani yang tergabung ke dalam kelompok tani di Kecamatan Pangkalan Lesung dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 6. Jumlah produksi kelapa sawit SSKA per 2 ha/bulan

No	Bulan	Produksi	Harga (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)
1	Agustus 2017	2.751,30	1.597,91	4.396.329,78
2	September 2017	2.750,10	1.786,17	4.912.146,12
3	Oktober 2017	2.668,23	1.772,31	4.728.921,85
4	November 2017	2.684,48	1.807,18	4.851.329,53
5	Desember 2017	2.677,55	1.655,61	4.432.978,56
6	Januari 2018	2.623,43	1.642,03	4.307.742,55
7	Februari 2018	2.617,33	1.671,92	4.375.958,01
8	Maret 2018	2.580,95	1.657,16	4.277.047,10
9	April 2018	2.605,60	1.635,09	4.260.390,50
10	Mei 2018	2.602,95	1.600,94	4.167.166,77
11	Juni 2018	2.587,98	1.503,36	3.890.658,10
12	Juli 2018	2.628,90	1.432,28	3.765.320,89
Jumlah		31.778,78	19.761,96	52.365.989,77
Rata-rata		2.648,23	1.646,83	4.363.832,48

Sumber: Data Koperasi Unit Desa (KUD)

Tabel 7. Jumlah produksi kelapa sawit dari lahan non SSKA per rata-rata luas lahan/bulan

No	Bulan	Produksi (kg)	Harga (Rp/kg)	Pendapatan Kotor (Rp)
1	Agustus 2017	1.224,60	1.597,91	1.956.800,59
2	September 2017	1.242,55	1.786,17	2.219.405,53
3	Oktober 2017	1.272,53	1.772,31	2.255.308,78
4	November 2017	1.240,45	1.807,18	2.241.716,43
5	Desember 2017	1.229,75	1.655,61	2.035.986,40
6	Januari 2018	1.255,33	1.642,03	2.061.281,31
7	Februari 2018	1.267,60	1.671,92	2.119.325,79
8	Maret 2018	1.261,48	1.657,16	2.090.465,91
9	April 2018	1.268,38	1.635,09	2.073.907,28
10	Mei 2018	1.272,98	1.600,94	2.037.956,60
11	Juni 2018	1.290,95	1.503,36	1.940.762,59
12	Juli 2018	1.266,53	1.432,28	1.814.018,43
Jumlah		15.093,10	19.761,96	24.846.935,64
Rata-rata		1.257,76	1.646,83	2.070.577,97

Sumber: Data Koperasi Unit Desa (KUD)

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa rata-rata produksi kelapa sawit yang dihasilkan oleh petani kelapa sawit non SSKA adalah sebanyak 1.257,76 kg/bulan dari total produksi 15.093,10/tahun. Pendapatan rata-rata per bulannya sebesar Rp 2.070.577,97/rataan luas lahan 1,03 ha/bulan.

Pendapatan Kelapa Sawit

Pendapatan petani sampel dihitung melalui perhitungan pendapatan kotor dan pendapatan bersih dari penerimaan petani. Pendapatan kotor didapat dari jumlah produksi rata-rata per bulan dikali dengan harga yang berlaku dan belum dikurangi dengan biaya produksi yang digunakan. Adapun biaya produksi yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan petani kelapa sawit SSKA adalah sebesar Rp 27.015.905,08/2 ha/tahun. Penerimaan atau pendapatan kotor yang diterima petani adalah sebesar Rp 52.365.989,77/2 ha/tahun dan pendapatan bersih petani kelapa sawit SSKA di Kecamatan Pangkalan Lesung sebesar Rp 25.350.084,69/2 ha/tahun. Jika dikonversikan ke dalam satuan hektar, didapat rata-rata pendapatan bersih petani kelapa sawit SSKA sebesar Rp 12.675.042,34/ha/tahun. Sedangkan untuk pendapatan kerja keluarga yang diterima petani adalah sebesar Rp 32.306.314,83/ha/tahun.

Tabel 8. Rata-rata pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit SISKa (Rp/2 ha/tahun)

No	Keterangan	Jml Rata-rata	Harga Rata-rata (Rp/Tahun)	Biaya Rata-rata (Rp/Tahun)
A	Biaya Produksi			
	Biaya variabel			
	Pupuk			
	Urea (Kg)	143,00	4.800	686.400,00
	TSP (Kg)	80,08	4.500	360.360,00
	NPK (Kg)	68,64	4.500	308.880,00
	Feses	2.002,00	500	2.002.000,00
	Urine	1.144,00	800	1.830.400,00
	Herbisida			
	Gramaxone (Liter)	4,78	62.000	567.300,00
	TKLK			8.099.856,45
	Jumlah (Rp)			13.855.196,45
B	Biaya Tetap			
	TKDK			6.956.230,14
	Penyusutan			242.786,36
	Pajak Lahan			144.000,00
	Investasi			5.817.691,50
	JUMLAH (Rp)			13.160.708,00
	Jumlah Total Biaya (Rp)			27.015.905,08
C	Produksi dan Penerimaan			
	Pendapatan Kotor (Rp/Tahun)			52.365.989,77
	Pendapatan Bersih(Rp/Tahun)			25.350.084,69
D	Pendapatan Kerja Keluarga (Rp/Tahun)			32.306.314,83

Tabel 9. Rata-rata pendapatan rumahtangga petani dari lahan kelapa sawit non SISKa (Rp/rataan luas lahan 1,03 ha/tahun)

No	Keterangan	Jml rata-rata	Harga Rata-rata	Biaya Rata-rata
A	Biaya Produksi			
	Biaya variabel			
	Pupuk			
	Urea (Kg)	146,58	4.800	703.560,00
	TSP (Kg)	58,63	4.500	263.835,00
	NPK (Kg)	175,89	4.500	791.505,00
	Herbisida			
	Gramaxone (Liter)	3,40	62.000	920.700,00
	TKLK			3.455.554,70
	Jumlah (Rp)			6.135.154,70
B	Biaya Tetap			
	TKDK			2.928.682,90
	Penyusutan			99.842,98
	Pajak Lahan			73.800,00
	Investasi			2.981.566,89
	Jumlah (Rp)			6.083.892,77
	Jumlah Total Biaya (Rp)			12.299.861,72
C	Pendapatan Kotor (Rp/Tahun)			24.846.935,64
	Pendapatan Bersih(Rp/Tahun)			12.547.073,92
D	Pendapatan Kerja Keluarga (Rp/Tahun)			15.475.756,82

Untuk pendapatan petani dari lahan kelapa sawit non SISKa dapat dilihat pada Tabel 9. Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan petani dari lahan kelapa sawit non SISKa di Kecamatan Pangkalan Lesung adalah sebesar Rp 12.299.861,72/rataan luas lahan 1,03 ha/tahun. Pendapatan kotor yang diterima petani adalah sebesar Rp 24.846.935,64/rataan luas lahan 1,03 ha/tahun, maka untuk pendapatan bersih yang diperoleh petani dari lahan

kelapa sawit non SISKKA adalah sebesar Rp 12.547.073,92/rataan luas lahan 1,03 ha /tahun. Untuk pendapatan kerja keluarga diperoleh sebesar Rp 15.475.756,82/tahun.

Analisis Usaha Ternak Sapi

Investasi Ternak Sapi

Biaya investasi ternak sapi perlu diperhitungkan, karena sebelum menghasilkan ternak sapi membutuhkan biaya. Pembiayaan yang termasuk ke dalam investasi ternak sapi adalah pembiayaan mulai dari jumlah sapi, bangunan dan peralatan.

Tabel 10. Biaya investasi ternak sapi per rumah tangga petani SISKKA

Kelompok tani	Jumlah Ternak	Biaya Investasi (Rp/tahun)	Jumlah Anggota	Rata-rata Ternak (ekor/orang)	Total Investasi (Rp/orang/tahun)
Sarwo Sari	31,00	53.957.142,86	14,00	2,21	3.854.081,63
Pangkalan Lesung Sakti	5,00	19.100.000,00	3,00	1,67	6.366.666,67
Sido Mukti	15,00	31.957.142,86	8,00	1,88	3.994.642,86
Sido Rukun	33,00	55.814.285,65	15,00	2,20	3.720.952,38
Jumlah	84,00	160.828.571,43	40,00	7,96	17.936.343,54
Rata-rata	21,00	40.207.142,86	11,50	1,99	4.484.085,88

Tabel 10 menunjukkan bahwa total investasi setiap kelompok tani berbeda-beda. Adapun total biaya investasi paling besar yaitu pada kelompok tani Pangkalan Lesung Sakti dengan jumlah anggota 3 orang sebesar Rp 6.366.666,67/tahun. Biaya investasi terbesar dalam usaha ternak sapi pada kelompok tani Pangkalan Lesung Sakti yaitu pada biaya pembelian sapi awal tahun dan jumlah anggota kelompok tani hanya 3 orang.

Penyusutan Alat dalam Usahatani Ternak Sapi

Peralatan adalah salah satu sarana yang sangat penting dalam proses berternak sapi. Beberapa peralatan yang umum dipakai petani dalam proses berternak adalah kandang, sepeda motor, sapu, sekop, gancu, ember, sikat, tali, sprayer, sabit, drum 1000 liter, drum 200 liter dan jeriken.

Penyusutan alat petani peternak pada Tabel 11 menunjukkan rata-rata biaya penyusutan yang paling besar adalah drum 1000 liter sebesar Rp 64.000,00/tahun, sedangkan rata-rata biaya paling kecil adalah sabit Rp 6.720,00 /tahun. Secara keseluruhan biaya rata-rata selama setahun yang dikeluarkan oleh petani SISKKA di Kecamatan Pangkalan Lesung sebesar Rp176.246,67/tahun. Alat-alat tersebut merupakan peralatan yang dapat mempermudah petani dalam pemeliharaan dan perawatan sapi.

Tabel 11. Rata-rata penyusutan dalam usaha ternak sapi per rumah tangga petani SISKKA 2017-2018

Uraian	Jumlah	Umur Ekonomis (tahun)	Rata-rata Harga Alat (Rp/Tahun)	Rata-rata Biaya Penyusutan (Rp/Tahun)
Sapu	40,00	3,00	32.487,50	8.663,33
Sekop	40,00	3,00	43.737,50	11.663,33
Ember	40,00	3,00	28.000,00	7.466,67
Sikat	40,00	3,00	36.200,00	9.653,33
Tali	40,00	3,00	46.300,00	12.346,67
Sprayer	40,00	3,00	35.000,00	9.333,33
Sabit	40,00	5,00	42.000,00	6.720,00
Drum 1000L	40,00	10,00	800.000,00	64.000,00
Drum 200L	40,00	8,00	360.000,00	36.000,00
Drigen	40,00	5,00	65.000,00	10.400,00
Jumlah				176.246,67

Tenaga Kerja Ternak Sapi

Satuan ukur yang digunakan untuk menghitung besarnya tenaga kerja adalah satu HKP. Skala usaha akan mempengaruhi besar kecilnya yang dibutuhkan, dan menunjukkan jenis tenaga kerja yang diperlukan.

Tabel 12. Rata-rata jumlah dan biaya penggunaan tenaga kerja petani ternak sapi per rumah tangga

Jenis Kegiatan	TKDK		Upah (Rp/jam)	Jumlah HKP	Total Biaya (Rp/tahun)
	P	Rata-Rata Jam Kerja Per hari			
Mencari Rumput	1,00	2,60	15.000,00	135,57	2.033.571,43
Membersihkan Kandang	1,00	2,40	18.000,00	125,14	2.252.571,43
Menggembala Sapi	1,00	1,00	10.000,00	52,14	521.428,57
Pemberian Makan dan Minum	1,00	1,00	8.000,00	52,14	417.142,86
Jumlah				364,99	5.224.714,29

Penggunaan tenaga kerja pada Tabel 12 menunjukkan total penggunaan tenaga kerja usaha ternak sapi di Kecamatan Pangkalan Lesung sebesar 364,99 HKP maka total biaya dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp 5.224.714,29/tahun. Penentuan dalam upah tenaga kerja di lihat dari berapa sulit pekerjaan dan seberapa lama pekerjaan tersebut dilakukan oleh petani SISKKA.

Produksi Ternak Sapi

Produksi dari ternak sapi yaitu produksi feses dan urin. Produksi dari feses dan urin dihitung berdasarkan per kelompok tani. Produksi yang dihasilkan oleh ternak sapi dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah produksi feses dan urin sapi per rumah tangga petani SISKKA 2017-2018

Kelompok tani	Total Produksi Feses (kg/tahun)	Harga Feses (Rp/kg)	Total Produksi Urin (liter/tahun)	Harga Urin (Rp/liter)	Total Penerimaan (Rp/tahun)	Total Penerimaan (Rp/orang/tahun)
	Sarwo Sari	49.593,60	500,00	25.239,60	800,00	44.988.480,00
Pangkalan Lesung Sakti	9.979,20	500,00	5.078,70	800,00	9.052.560,00	3.017.520,00
Sido Mukti	23.587,20	500,00	12.004,20	800,00	21.396.960,00	2.674.620,00
Sido Rukun	51.710,40	500,00	26.316,90	800,00	46.908.720,00	3.127.248,00
Jumlah	134.870,40	2.000,00	68.639,40	3.200,00	54.911.520,00	12.032.850,86
Rata-rata	33.717,60	500,00	17.159,85	800,00	13.727.880,00	3.058.668,00

Tabel 13. menunjukkan feses yang dijual berupa feses organik yang tidak diolah, feses dan urine hanya kepada anggota kelompok tani dan beberapa masyarakat. Kelompok tani Sarwo Sari mempunyai 31 ekor ternak sapi yang terdiri dari 6 jantan dan 25 betina dalam setahun dapat menghasilkan 49.593,60 kg feses dan 25.239,60 liter urin dengan pendapatan sebesar Rp 3.213.462,86/tahun. Kelompok tani Pangkalan Lesung Sakti mempunyai 6 ekor sapi terdiri dari 2 ekor jantan dan 4 betina dalam setahun menghasilkan 9.979,20 kg feses dan 5.078,70 liter urin dengan pendapatan sebesar Rp 3.017.520,00/tahun. Sedangkan kelompok tani Sido Mukti mempunyai 15 ekor sapi yang terdiri dari 2 ekor jantan dan 13 ekor betina dalam setahun menghasilkan 23.587,20 kg feses dan 12.004,20 liter urin dengan pendapatan sebesar Rp 2.674.620,00/tahun dan kelompok tani Sido Rukun mempunyai 33 ekor sapi terdiri dari 4 ekor jantan dan 29 ekor betina dalam setahun menghasilkan 51.710,40 kg feses dan 26.316,90 liter urin dengan pendapatan sebesar Rp3.127.248,00/tahun

Biaya Tetap Ternak Sapi (Biaya Nontunai)

Adapun biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha ternak sapi adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Rata-rata biaya tetap usahatani ternak sapi per rumah tangga petani SISKKA 2017-2018

No	Uraian	Biaya (Rp/Tahun)
1	Penyusutan alat	176.246,67
2	TKDK	5.224.714,29
	Jumlah	5.400.960,95

Berdasarkan hasil penelitian, total keseluruhan biaya penyusutan rata-rata yang dikeluarkan petani peternak untuk kegiatan usahaternaknya adalah Rp 176.246,67/tahun. Sedangkan biaya rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam keluarga yaitu Rp5.224.714,29/tahun.

Biaya Variabel Ternak Sapi (Biaya Tunai)

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani SSKA di Kecamatan Pangkalan Lesung adalah biaya pembelian vitamin dan obat cacing sapi. Adapun besar biaya variabel yang dikeluarkan dalam usahatani ternak sapi dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Rata-rata biaya variabel usaha ternak sapi per rumahtangga petani SSKA Tahun 2017-2018

Uraian	Harga (Rp)	Jumlah Ternak (Ekor)	Biaya Produksi (Rp/tahun)	Rata-rata Pengeluaran (Rp/orang/tahun)
Vitamin	60.000,00	84,00	5.040.000,00	126.000,00
Obat Cacing	20.000,00	84,00	1.680.000,00	42.000,00
TKLK	0,00	0,00	0,00	0,00
Jumlah			6.720.000,00	168.000,00

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani ternak sapi yaitu sebesar Rp 168.000,00/tahun. Dalam usahatani ternak sapi tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga, karena petani lebih memilih untuk mengerjakannya sendiri dan menghemat pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani tersebut.

Pendapatan Ternak Sapi

Pendapatan kotor ternak sapi dihitung dari besarnya pendapatan pertambahan nilai sapi, nilai ternak yang terjual, dan penerimaan feses dan urin sapi. Pendapatan kotor ternak sapi dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Pendapatan kotor ternak sapi per rumahtangga petani di Pangkalan Lesung 2017-2018

Keterangan	Jumlah Ternak (ekor)	Jumlah Penerimaan (Rp/tahun)	Rata-rata Penerimaan (Rp/tahun)
Pertambahan Nilai Sapi	84,00	222.800.640,00	5.570.016,00
Nilai Ternak Yang Terjual	19,00	189.167.670,31	4.729.191,76
Penerimaan Feses dan Urin	84,00	122.346.720,00	3.058.668,00
Jumlah		534.315.030,31	13.357.875,76

Pendapatan kotor didapat dari jumlah produksi rata-rata per bulan dikali dengan harga yang berlaku dan belum dikurangi dengan biaya produksi yang digunakan. Adapun biaya produksi yang digunakan dan pendapatan rumahtangga yang diterima ternak sapi petani siska dapat dilihat pada Tabel 17.

Pendapatan bersih merupakan pendapatan kotor setelah dikurangi dengan semua biaya produksi yang dikeluarkan. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa pendapatan petani peternak sapi di Kecamatan Pangkalan Lesung sebesar Rp 3.768.200,52/tahun dengan pendapatan sebulan sebesar Rp 314.016,71/bulan. Untuk pendapatan kerja keluarga yang diterima petani adalah sebesar Rp 8.992.914,81/tahun.

Tabel 17. Rata-rata pendapatan rumahtangga yang diterima ternak sapi petani SSKA 2017-2018

No	Keterangan	Harga Rata-rata (Rp/tahun)	Biaya Rata-rata (Rp/tahun)
A	Biaya Produksi		
	Vitamin	60.000,00	126.000,00
	Obat Cacing	20.000,00	42.000,00
	TKLK		0,00
	Jumlah		168.000,00
B	Biaya Tetap		
	TKDK		5.224.714,29
	Penyusutan		176.246,67
	Investasi		4.020.714,29
	Jumlah		9.421.675,24
	Total Biaya Produksi (Rp/tahun)		9.589.675,24
C	Produksi dan Penerimaan		
	Pendapatan Kotor (Rp/tahun)		13.357.875,76
	Pendapatan Bersih (Rp/tahun)		3.768.200,52
D	Pendapatan Kerja Keluarga (Rp/tahun)		8.992.914,81

Pendapatan Non Pertanian

Pendapatan non pertanian diperoleh dari pendapatan usaha diluar usahatani kelapa sawit maupun usaha ternak sapi. Pendapatan non pertanian juga diperoleh dari pendapatan kerja anggota keluarga, seperti istri dan anak. Pendapatan non pertanian di Kecamatan Pangkalan Lesung dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Rata-rata Pendapatan Sampingan Non Pertanian Petani SSKA (Rp/tahun)

No	Pendapatan Non Pertanian	Total (Rp/tahun)	Persentase (%)
1	Dagang	696.375,00	17,30
2	PNS	1.110.000,00	27,57
3	Perangkat Desa	2.220.000,00	55,14
	Jumlah	4.026.375,00	100,00

Tabel 18. menunjukkan bahwa pendapatan non pertanian petani SSKA di Kecamatan Pangkalan Lesung diperoleh dari usaha dagang sebesar Rp 696.375,00/tahun (17,30%), PNS sebesar Rp 1.110.000,00/tahun (27,57%), dan perangkat desa sebesar Rp 2.220.000,00/tahun (55,14%).

Struktur Pendapatan

Struktur pendapatan merupakan gambaran yang menunjukkan sumber pendapatan keluarga petani. Secara garis besar ada dua sumber pendapatan rumahtangga yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Pendapatan utama rumahtangga petani di Kecamatan Pangkalan Lesung dari sektor pertanian yakni usahatani kelapa sawit dari lahan SSKA dan usahatani kelapa sawit dari lahan non SSKA, sedangkan usaha sampingan dibidang pertanian adalah usaha ternak sapi dan usaha sampingan di bidang non pertanian yang dapat menambah pendapatan petani seperti pedagang, PNS dan perangkat desa. Pendapatan sampingan yang diusahakan petani diharapkan dapat membantu, serta meningkatkan pendapatan rumahtangga.

Tabel 19. Stuktur pendapatan rumahtangga petani SSKA

Sumber Pendapatan	Keterangan	Total Pendapatan	Persentase
Pendapatan Utama	Kelapa Sawit SSKA	25.350.084,69	55,48
	Kelapa Sawit Non SSKA	12.547.073,92	27,46
		37.897.158,61	82,94
Pendapatan Sampingan Pertanian	Ternak Sapi	3.768.200,52	8,25
Pendapatan Sampingan Non Pertanian	Dagang	696.375,00	1,52
	PNS	1.110.000,00	2,43
	Perangkat Desa	2.220.000,00	4,86
		7.794.575,52	17,06
Total		45.691.734,12	100,00

Tabel 19. menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani kelapa sawit SSKA di Kecamatan Pangkalan Lesung adalah sebesar Rp 25.350.084,69/tahun, pendapatan usahatani kelapa sawit non SSKA adalah sebesar Rp 12.547.073,92/tahun, sedangkan rata-rata pendapatan sampingan petani SSKA di Kecamatan Pangkalan Lesung adalah sebesar Rp 7.794.575,52/tahun. Jika pendapatan utama dan pendapatan sampingan digabung, maka rata-rata pendapatan petani SSKA di Kecamatan Pangkalan Lesung adalah sebesar Rp 45.691.734,12/tahun. Penghasilan sampingan diperoleh dari usaha ternak sapi (8,25%), usaha dagang (1,52), PNS (2,43%) dan perangkat desa (4,86%).

Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan merupakan salah satu indikator yang menunjukkan tingkat pemerataan (ketimpangan) dari suatu pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Distribusi pendapatan mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil dikalangan masyarakat. Distribusi pendapatan yang merata di kalangan masyarakat pada suatu daerah, merupakan salah satu sasaran daerah tersebut dalam melaksanakan pembangunan[5].

Distribusi pendapatan digunakan untuk melihat ketimpangan pendapatan petani di Kecamatan Pangkalan Lesung. Untuk mengetahui distribusi pendapatan dilakukan pengurutan jumlah total pendapatan petani, mulai dari total pendapatan yang terendah sampai jumlah

pendapatan yang tertinggi kemudian membaginya kedalam tiga golongan yaitu golongan 40% terendah, golongan 40% menengah dan 20% tertinggi.

Tabel 20. Distribusi pendapatan petani per tahun berdasarkan kelompok pendapatan

No	Golongan	Jumlah Sampel (Jiwa)	Proporsi Pendapatan (Rp)	Rata-rata Pendapatan (Rp//Tahun)	Persentase (%)
1	40% terendah	16	665.639.519,85	41.602.469,99	36,42
2	40% menengah	16	625.334.517,51	39.083.407,34	34,21
3	20% tertinggi	8	536.695.327,62	67.086.915,95	29,37
Total		40	1.827.669.364,99		100,00

Tabel 20 menunjukkan bahwa sebanyak 16 petani termasuk dalam golongan 40% pendapatan terendah dengan total pendapatan sebesar Rp 665.639.519,85/tahun dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 41.602.469,99/tahun. Sedangkan 16 petani yang termasuk dalam golongan 40% pendapatan menengah dengan total pendapatan Rp 625.334.517,51/tahun dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 39.083.407,34/tahun dan 8 petani termasuk dalam golongan 20% pendapatan tertinggi dengan total pendapatan sebesar Rp 536.695.327,62/tahun dengan rata-rata pendapatan Rp 67.086.915,95/tahun.

Koefisien Gini (Indeks Gini Ratio)

Indeks Gini Ratio merupakan pendekatan yang dapat menunjukkan ketimpangan atau ketidakmerataan pendapatan antara rumah tangga responden. Pada analisa ini yang dipakai adalah kriteria Indeks Gini Ratio menurut [9] yang menetapkan kriteria:

1. Bila angka Gini Ratio berada pada nilai $< 0,3$ merupakan ketimpangan rendah atau ringan.
2. Bila angka Gini Ratio berada pada nilai $0,3-0,4$ merupakan ketimpangan sedang.
3. Bila angka Gini Ratio berada pada nilai $\geq 0,4$ merupakan ketimpangan berat.

Tabel 21. Indeks gini ratio petanidi Kecamatan Pangkalan Lesung

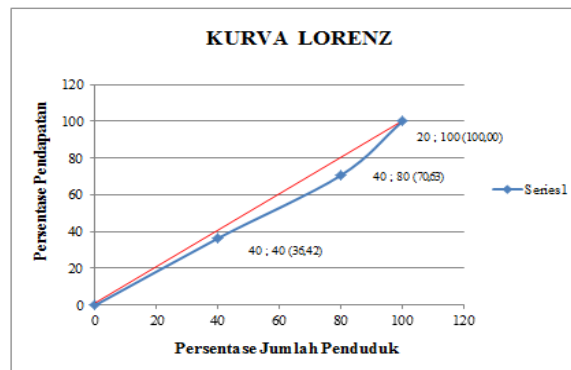
No	Golongan Petani (Fi)	Proporsi Pendapatan (Rp)	Pendapatan Dalam Kelas (%)	Proporsi Pendapatan Kumulatif (%)	Yi+Y-1	Fi (Yi+Yi-1)
1	40 % terendah	665.639.519,85	36,42	36,42	36,42	0.14
2	40%menengah	625.334.517,51	34,21	70,63	107,06	0.42
3	20 % tertinggi	536.695.327,62	29,37	100,00	207.06	0.41
Total		1.827.669.364,99	100.00			0.97
Indeks Gini Ratio						0.03

Tabel 21 menunjukkan bahwa distribusi pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Pangkalan Lesung berada pada ketimpangan yang ringan atau rendah sebesar 0,03 yang berada $< 0,3$. Artinya distribusi pendapatan berada dalam ketimpangan rendah, ketimpangan yang rendah karena usahatani kelapa sawit dan ternak sapi bersifat homogen. Distribusi pendapatan petani sistem integrasi sapi kelapa sawit dapat dikatakan merata, karena sumber pendapatan utama petani sama.

Kurva Lorenz

Kurva lorenz menunjukkan adanya hubungan kuantitatif antara persentase penduduk dengan persentase pendapatan yang diterima oleh petani dalam kurun waktu tertentu biasanya satu tahun. Selain Koefisien Gini (Indeks Gini Ratio), Kurva Lorenz juga lazim digunakan untuk menganalisis statistik pendapatan perorangan (ketimpangan pendapatan pada daerah tertentu) [9]. Untuk melihat gambar ketimpangan pendapatan petani dapat dilihat pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1 menunjukan bahwa penyebaran pendapatan petani di Kecamatan Pangkalan Lesung relatif merata, terlihat pada kurva lorenz yang mendekati garis diagonal atau garis pemerataan, maka semakin ringan tingkat ketimpangan antar golongan di Kecamatan Pangkalan Lesung. Golongan pada 40% terendah menerima pendapatan (36,42%) dari total pendapatan petani di Kecamatan Pangkalan Lesung, untuk golongan 40% menengah mendapat (34,21%) dari total pendapatan petani di Kecamatan Pangkalan Lesung dan 20% tertinggi mendapatkan (29,37%) dari total pendapatan petani di Kecamatan Pangkalan Lesung.



Gambar 1. Kurva Lorenz Distribusi Pendapatan Petani di Kecamatan Pangkalan Lesung

Kesimpulan

Tingkat pendapatan rumahtangga petani SISKa rata-rata sebesar Rp 45.691.734,12/tahun atau sebesar Rp 3.807.644,50/bulan. Struktur pendapatan petani di Kecamatan Pangkalan Lesung yang bersumber pendapatan pertanian yaitu dari usaha kelapa sawit dan ternak sapi. Usaha kelapa sawit SISKa memperoleh penghasilan sebesar 55,48% dari tingkat pendapatan rumahtangga, usahatani kelapa sawit non SISKa yaitu sebesar 27,46% dari tingkat pendapatan rumahtangga. Sedangkan untuk pendapatan sampingan pertanian dari ternak sapi memperoleh 8,25% dari tingkat pendapatan rumahtangga. Dan untuk pendapatan dari non pertanian memperoleh hasil sebesar 8,81% dari tingkat pendapatan rumahtangga yang diperoleh dari usaha dagang, PNS, dan perangkat desa. Distribusi pendapatan Petani di Kecamatan Pangkalan Lesung berada pada 0,03 yang menunjukkan ketimpangan rendah dan Kurva Lorenz mendekati garis pemerataan sempurna. Ketimpangan yang rendah karena usahatani kelapa sawit dan ternak sapi bersifat homogen. Nilai Indeks Gini Rasio yang sama menunjukkan pendapatan rumahtangga pada wilayah yang diamati ada sumber pendapatan lain baik dari sektor pertanian maupun non pertanian yang membawa perbaikan dalam struktur pendapatan rumahtangga dan mengurangi ketimpangan yang terjadi pada petani.

Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2017. *Riau dalam Angka 2017*. Riau.
- [2] Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan. 2017. *Pelalawan Dalam Angka 2017*. Pelalawan.
- [3] Edwina dan Maharani. 2016. *Persepsi Petani Terhadap Teknologi Pengolahan Pakan di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak*. Journal Of Agriculture Economics (IJAE) 2(5) : 175-176.
- [4] Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [5] Sukirno. 2005. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- [6] Syahrizal, R. 2016. *Analisis Pendapatan Usahatani Sapi Pasundan Pada Polapemeliharaan Semi Intensif Dan Intensif*. Jurnal Universitas Padjajaran: 1-10.
- [7] Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta.
- [8] Utomo dan Widjaja. 2012. *Pengembangan Sapi Potong Berbasis Industri Perkebunan Kelapa Sawit*. Jurnal Litbang Pert 31(4): 153-161.
- [9] Widodo S.T. 1990. *Indikator Ekonomi Dasar Penghitungan Perekonomian*. Kanisius. Yogyakarta.